

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia merupakan sumber yang sangat penting bagi suatu bangsa. Banyak faktor yang mempengaruhi sumber daya manusia. Faktor kebudayaan, struktur masyarakat, pendidikan merupakan kondisi psikologis yang perlu diperhatikan (Koentjaraningrat, 1975).

Tujuan diselenggarakannya sekolah salah satunya adalah untuk membentuk kepribadian siswa. Pembentukan kepribadian tersebut dilakukan dengan cara memberikan bekal kepada siswa sumber-sumber kebudayaan umat manusia yang berupa materi-materi pelajaran. Kemajuan di bidang ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni yang berkembang sedemikian pesat membawa kebudayaan manusia dalam tataran peradaban yang makin tinggi. Secara tidak langsung hal ini menyebabkan tuntutan kepada siswa semakin tinggi pula dan makin banyak hal yang harus dikuasai siswa. Sekolah, disamping bertugas untuk melakukan transfer ilmu kepada pengetahuan siswa juga dituntut untuk melakukan *enkulturasi* yaitu membentuk karakter dan watak yang sangat penting bagi *nations building* (Azra, 2000). Akan tetapi dalam kenyataannya, dunia pendidikan atau sekolah seringkali kurang mampu memberikan porsi yang cukup terhadap ranah afektif ini. Akibatnya muncul berbagai kenalakan remaja.

Gejala yang berkembang yang dapat diamati dalam masyarakat kita saat ini justru menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan kepentingan antara pihak-pihak yang berinteraksi dalam suatu lingkungan sering menjadi konflik berkepanjangan yang membawa ekses buruk, karena masing-masing pihak yang terlibat dalam interaksi tampaknya kurang memiliki kompetensi social. Gejala seperti ini terjadi di berbagai bidang kehidupan bukan saja dalam bidang pendidikan, tetapi juga bidang social, politik, ekonomi, dan lainnya. Gejala ini juga tidak terbatas pada kelompok usia tertentu saja. Sebagai contoh, banyak anak-anak muda terlibat tawuran fisik, dan orang-orang dewasa terlibat tawuran politik, perkelahian antar kelompok atau etnis yang tidak jelas ujung pangkalnya.

Bila mengacu pada Krasnor (dalam Pidada, 2001) kompetensi sosial dipandang sebagai kemampuan untuk mencapai tujuan pribadi dalam interaksi sosial sambil sekaligus memelihara relasi sosial dengan orang lain, setiap saat dan dalam berbagai situasi. Jika demikian maka tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan untuk terampil secara sosial merupakan hal yang penting agar kehidupan bersama yang nyaman dan lebih memuaskan bagi semua orang dapat terpelihara.

Selanjutnya pengamatan terhadap kejadian sehari-hari menggambarkan adanya perbedaan individual dalam kemampuan untuk berinteraksi sosial secara kompeten. Individu yang satu tampak dengan mudah menjalin relasi yang baik dengan orang lain dan dapat menyelesaikan perbedaan-perbedaan pendapat maupun perbedaan kepentingan yang ada secara efektif. Sementara individu lainnya mengalami kesulitan untuk menjalin relasi dan menyelesaikan konflik-konflik interpersonal yang muncul. Bahkan tidak jarang perbedaan kepentingan yang tidak terselesaikan dengan baik menjadi konflik-konflik berkepanjangan, sehingga menimbulkan eksese negatif bagi kehidupan bersama. Bentuk-bentuk perilaku berupa pemaksaan kehendak terhadap orang lain dan penggunaan kekerasan untuk mencapai kepentingan-kepentingan pribadi tanpa memperhatikan dan mempertimbangkan orang lain, merupakan contoh kompetensi sosial yang rendah. Dengan memiliki kompetensi sosial yang baik diharapkan dapat menyelesaikan masalah-masalah interpersonal yang dihadapinya secara adaptif. Artinya mampu dengan tepat memilih tujuan dan strategi yang digunakan sambil tetap mempertimbangkan kebutuhan orang lain sehingga relasi yang telah terjalin dapat terpelihara.

Hasil penelitian Shiver (dalam Goleman, 2000) menyatakan kompetensi sosial diperlukan oleh individu untuk mengamati, menafsirkan dan merespon isyarat antar pribadi dan isyarat emosional. Sehubungan dengan itu, Weissberg (dalam Goleman, 2000) juga menjelaskan hasil penelitiannya bahwa individu yang memiliki kompetensi sosial akan mempunyai pengendalian hati yang baik, terampil dalam menyelesaikan masalah, mempunyai keterlibatan yang intens dengan teman sebaya, memiliki efektivitas dan popularitas antar pribadi, terampil